

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini sudah sedemikian pesatnya, hal ini terlihat dari lahirnya lembaga-lembaga pendidikan baru dan semakin berkembangnya lembaga pendidikan yang sudah ada, baik yang formal maupun non formal. Perkembangan ini menyebabkan tingkat persaingan semakin ketat. Lembaga pendidikan dengan sendirinya dituntut untuk mengimbangi/menguasai persaingan yang agar bisa melanjutkan kegiatannya dan berkembang semakin besar.

Seperti diketahui bahwa lembaga pendidikan adalah unit pendidikan yang harus terus tumbuh dan berkembang. Keberhasilan lembaga pendidikan diukur dari dapat tidaknya lembaga pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Disamping tentang manajemen pendidikan, pimpinan lembaga pendidikan juga harus berupaya agar mengetahui tentang manajemen keuangan, karena salah satu bagian terpenting dalam manajemen lembaga pendidikan adalah berkaitan dengan pengelolaan biaya pendidikan atau pengelolaan keuangan pendidikan. Suatu lembaga dalam pengelolaan biaya pendidikan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik.

Pada hakikatnya, tujuan didirikannya sebuah usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk mengembangkan usaha tersebut. Tidak terkecuali untuk lembaga pendidikan non formal, keuntungan atau laba menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga. Nantinya, jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh lembaga juga akan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan lembaga tersebut. Dalam hal ini, manajemen dituntut untuk mampu melihat kemungkinan dan kesempatan di masa depan agar dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Manajemen harus mampu mengambil keputusan-keputusan yang menunjang terhadap percepatan pencapaian laba, karena ukuran kesuksesan mereka akan dinilai dari pencapaian laba mereka.

Menurut Mulyadi,¹ terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi laba. Tiga faktor tersebut yaitu harga jual produk, biaya usaha, serta volume penjualan. Biaya usaha menentukan harga jual untuk mempengaruhi volume penjualan. Volume penjualan mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Tiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam suatu usaha perlu dilakukan suatu perencanaan yang baik mengenai hubungan antara biaya, volume dan laba karena ketiga elemen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan usaha.

Perencanaan yang harus dilakukan adalah perencanaan secara terpadu atas semua aktivitas yang sedang maupun akan dilakukan dalam upaya

¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: STIE YKPN Press, 1993), hal. 467.

mencapai laba yang diharapkan. Dalam perencanaan maupun realisasinya, manajer dapat mencapai laba yang tinggi melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) menekan biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada; (b) menentukan tingkat harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki; (c) meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin. Ketiga langkah tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri karena ketiganya saling berkaitan.

Salah satu perencanaan yang dibuat manajemen adalah perencanaan laba. Perencanaan laba meliputi langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai besarnya target laba yang diinginkan dalam suatu usaha. Laba merupakan tujuan utama dari suatu usaha karena hasil laba sangat berperan penting untuk kelangsungan dan perkembangan usaha tersebut. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diterima (dari hasil penjualan) dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, perencanaan laba dipengaruhi oleh perencanaan penjualan dan perencanaan biaya. Dalam perencanaan laba, hubungan antara biaya, volume, dan laba memegang peranan yang sangat penting. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi, volume produksi mempengaruhi biaya, dan biaya mempengaruhi laba.²

² S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), hal. 184.

Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisis biaya-volume-laba. Salah satu teknik analisis biaya-volume-laba yang dapat digunakan adalah analisis *break even point* (analisis titik impas). Analisis *break even point* adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu dalam suatu usaha sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian.³ Impas adalah suatu keadaan dimana suatu usaha dimana total penghasilan sama dengan total biaya.⁴ Keadaan impas terjadi apabila hasil penjualan suatu usaha hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh usaha tersebut ketika memproduksi suatu produk. Biaya dalam analisis *break even point* terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui titik impas suatu usaha.

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas yang merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan. Secara umum analisa ini juga memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen mengenai berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak menderita rugi. Selain itu, apabila penjualan pada *break event point* dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan maka akan diperoleh informasi tentang seberapa jauh penjualan bisa turun sehingga industri/organisasi tidak menderita rugi

³Sigit, Soehardi, *Pemasaran Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), Ed. Ke-3, hal. 1.

⁴Supriyono, R.A., *Akuntansi Biaya Perencanaan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), Ed. Ke-2, hal. 332.

atau tingkat keamanan bagi industri/organisasi dalam melakukan penurunan penjualan.

Informasi tentang *margin of safety* ini dapat dinyatakan dalam persentase atau rasio antara penjualan yang dianggarkan dengan volume penjualan pada tingkat impas. Untuk dapat menentukan analisis *break event point*, biaya yang terjadi harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan.⁵ Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Apabila suatu industri/organisasi hanya mempunyai biaya variabel, maka tidak akan muncul masalah *break event point* dalam industri/organisasi tersebut. Masalah *break event point* baru muncul apabila suatu industri/organisasi di samping mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap. Besarnya biaya variabel secara totalitas akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi, sedangkan besarnya biaya tetap secara totalitas tidak mengalami perubahan meskipun ada perubahan volume produksi.

Rencana manajemen mengenai kegiatan industri/organisasi di masa yang akan datang pada umumnya dituangkan dalam anggaran, yang berisi taksiran pendapatan yang akan diperoleh dan biaya yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Bila mengadakan analisis secara langsung, informasi yang tercantum dalam anggaran manajemen akan

⁵ Dr. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. k-6, hal. 339.

menemui kesulitan untuk memahami hubungan antara biaya, volume, laba. Analisis *break evet point* menyajikan informasi hubungan biaya, volume, dan laba kepada manajemen, sehingga memudahkan mereka dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian laba usaha di masa yang akan datang.

Lembaga pendidikan *Baitul Jannah Education Center* (BJEC) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang sedang berkembang di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari informasi keuangan lembaga. Kemampuan lembaga dalam menghasilkan laba sudah cukup bagus, namun masih belum stabil. Hal ini dapat dilihat dari rasio *Net Rrofit Margin on Sales* (NPM) dari lembaga tersebut. NPM adalah bagian dari rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan/laba pada periode tertentu. NPM membandingkan antar laba dengan pendapatan dan digunakan untuk mengukur laba atas setiap rupiah dari penghasilan yang diperoleh.⁶ NPM pada lembaga pendidikan BJEC selama tiga tahun berturut-turut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1.1 Perhitungan Nilai NPM pada lembaga pendidikan BJEC

Tahun	Pendapatan	Laba	NPM
2012	Rp 107.600.000,-	Rp 37.500.000,-	35%
2013	Rp 104.750.000,-	Rp 30.050.000,-	27%
2014	Rp 111.300.000,-	Rp 36.900.000,-	33%

⁶ Dr. Purwohandoko, M.M., *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Teori, Aplikasi dan Kasus)*, (Surabaya: UNESA University Press, 2009), hal 46.

Berdasarkan tabel di atas, lembaga pendidikan BJEC mempunyai kemampuan yang cukup bagus dalam menghasilkan laba. Hal itu tercermin dari tingginya hasil perhitungan nilai NPM dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, nilai NPM mencapai 35%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari hasil penjualan yang dilakukan akan menghasilkan 0,35 rupiah laba usaha ($\text{Rp } 1,- \times 35\%$). Nominal ini menurun pada tahun 2013 dimana lembaga pendidikan BJEC hanya mempunyai nilai NPM sebesar 27%, yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari penjualan yang didapatkan akan menghasilkan 0,27 rupiah laba usaha. Hasil ini mengalami penurunan sebesar 8% atau sebesar 0,8 rupiah per satu rupiah dari laba yang dihasilkan. Pada tahun 2014, NPM mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 6% atau 0,6 rupiah per satu rupiah laba yang dihasilkan. Nilai NPM tahun 2013 adalah sebesar 33%. Nilai ini meningkat dari tahun sebelumnya, namun peningkatan ini belum dapat mencapai nilai NPM di tahun 2012 yaitu sebesar 35%. Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan BJEC adalah lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik, serta merupakan lembaga yang melakukan berbagai upaya ke arah peningkatan volume penjualan dengan tujuan untuk meningkatkan laba/keuntungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan analisis *break even point* pada lembaga pendidikan BJEC Surabaya, mendeskripsikan gambaran perencanaan penjualan, dan mendeskripsikan penjualan minimal yang harus dipertahankan

oleh lembaga pendidikan BJEC. Dengan menganalisis *break event point*, maka dapat diketahui kemajuan dari usaha yang dijalankan tersebut. Dari perkembangan keuntungan itu, manajemen lembaga dapat mengambil keputusan yang tepat dari analisis perkembangan keuntungan untuk mengatur produksi dan penjualan (jasa) nya. Dengan berbagai persaingan yang ketat, akan sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk tetap mempertahankan eksistensi pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan selalu meningkatkan usaha/kualitasnya, namun tetap dapat *survive* terhadap persaingan usaha sejenis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan BJEC ini memerlukan tinjauan terhadap analisis *break event point*. Karena analisis ini dapat memberikan informasi yang diperlukan manajemen untuk perencanaan kegiatan selanjutnya di masa mendatang.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas dalam sebuah penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS PERENCANAAN LABA MELALUI TEKNIK BREAK EVENT POINT DI LEMBAGA PENDIDIKAN BJEC SURABAYA”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan *break event point* di lembaga pendidikan BJEC Surabaya pada tahun 2012, 2013, dan 2014?

2. Bagaimana perhitungan perencanaan laba di lembaga pendidikan BJEC Surabaya pada tahun 2015?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui titik impas di lembaga pendidikan BJEC Surabaya.
2. Untuk mengetahui analisis perencanaan laba melalui teknik *break event point* di lembaga pendidikan BJEC Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulisan skripsi ini, penulis harapkan semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penulis dapat mengetahui bagaimana metode *break event point* dapat menjadi tolak ukur lembaga pendidikan dalam menentukan langkah yang akan diambil kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini semoga dapat mempermudah manajer dalam mengambil keputusan dalam perencanaan keuangan, penjualan (jasa), dan produksi.

E. BATASAN MASALAH

Penulis skripsi ini membatasi permasalahannya pada pemisahan biaya tetap dan biaya variabel, perhitungan *break event point* pada tahun 2012, 2013, 2014, dan perhitungan perencanaan laba di lembaga pendidikan BJEC Surabaya pada tahun 2015. Karena tingkat *break event point* belum dihitung secara terperinci sebelumnya.

F. KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Analisis Hubungan *Break Even Point* dengan Perencanaan Laba Jangka Pendek pada CV Adi Putra Utama Palembang. Penelitian ini ditulis oleh Rinda Christina mahasiswi Akuntansi S-1 STIE MDP. Dan diperoleh simpulan sebagai berikut: Perencanaan laba jangka pendek dengan menggunakan analisis *break event point* membutuhkan adanya biaya, dan biaya-biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabelnya. Pemisahan biaya memberikan informasi berapa besarnya margin kontribusi perusahaan yang sangat berguna untuk perhitungan *break event point* dan analisis *margin of safety*. Penentuan volume penjualan minimum dapat menggunakan *break event point* dan analisis *margin of safety*, sebab dengan analisis tersebut akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui berapa besar penurunan yang boleh terjadi pada penjualan yang dianggarkan oleh perusahaan, atau tingkat penjualan yang aman

untuk dilakukan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Adanya hubungan yang positif antara analisis *break event point* dengan perencanaan laba jangka pendek pada CV Adi Putra Utama Palembang.

2. Analisis *Break Event Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004-2008 oleh Agustina Pradita Marhaeni. Dengan kesimpulannya sebagai berikut: Dengan Menggunakan Analisis *Break Even Point* Maka Perencanaan Laba Dapat Dilaksanakan Secara Efektif dan Efisien”, hal tersebut tercapai dan dibuktikan:

- a. Dengan diketahuinya ramalan BEP yang akan datang maka pimpinan dapat mencapai tujuan sesuai dengan waktu yang direncanakan yang bertujuan untuk menetapkan produk mana yang dapat menjadi unggulan dilihat dari Break Even Point, Margin Of Safety dan profit margin; yang dalam hal ini dapat disimpulkan motif kembang menjadi produk unggulan dalam produksi tegel ini. Sehingga manajemen dapat focus dalam pencapaian keuntungan.
- b. Dengan analisa *Break Even Point* maka diketahui berapa biaya yang harus dikeluarkan dan berapa besar labanya, dengan demikian maka pimpinan dapat menekan biaya produksi dengan tidak mengurangi keuntungan. Seperti pada tahun 2009 dengan perkiraan hasil penjualan 6.338.537.220 dan biaya keseluruhan Rp 2.422.045.998 maka akan diperoleh laba bersih sebesar 3.916.491.232

- c. Dengan menggunakan analisa trend maka ramalan BEP tahun depan dapat diketahui, antara lain mengenai volume penjualan tegel tahun 2009 sebesar 6.338.537.220, dengan demikian terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan biaya lainnya antara lain biaya bahan baku per tahun yang menyebabkan perubahan dalam komponen biaya sehingga berpengaruh terhadap Break Even Point. Disamping itu dengan data yang ada dapat diketahui bahwa biaya variabel mempunyai pengaruh terbesar dari analisis Break Even Point ini.
3. Analisa *Break-Even-Point* Sebagai Dasar Perencanaan Laba Holland Bakery Manado oleh Merry Beatrix Malombeke Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado. Dengan kesimpulannya sebagai berikut: Secara umum kinerja penjualan dan pengelolaan biaya-biaya yang dilakukan oleh Holland Bakery sudah cukup efisien. Selama tahun 2011 tahun yang diambil sampel untuk penelitian Holland Bakery memproduksi produk taaries, bread, dan pastry di atas titik impas dengan kata lain Holland Bakery mampu memperoleh keuntungan, dan keuntungan ini bergerak cukup signifikan dari hasil penjualan dan hal tersebut berarti Holland Bakery telah mampu merencanakan perolehan laba dengan sebaik mungkin.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Judul penelitian yang peneliti angkat berjudul “Analisis Perencanaan Laba Melalui Teknik *Break Event Point* Di Lembaga Pendidikan BJEC

Surabaya”. Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian di dalam memahami judul skripsi ini maka kiranya peneliti memberi penjelasan dan pengertian beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

1. *Variable Cost* (biaya Variabel)

Biaya Variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Contoh biaya variable adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung, dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.⁷

2. *Fixed Cost* (biaya tetap)

Biaya yang jumlah totalnya tidak berubah selama “*relevant range*” tertentu meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi, penjualan atau level aktivitas tertentu.⁸

3. *Break Even Point* (BEP)

Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty berpendapat, “Titik Impas (*Break Even Point*) adalah titik dimana total biaya sama dengan total penghasilan”.⁹ Menurut Henry Simamora, “ Titik Impas (*Break Even Point*) adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak terdapat laba maupun rugi bersih”.¹⁰

4. Perencanaan

⁷ Dr. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal 339.

⁸ Edi Herman, *Akuntansi Manajerial Suatu Orientasi Praktis*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 41.

⁹ Darminto, Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Manfaat*, (Yogyakarta: AMP-YKPN, 2002), hal. 140.

¹⁰ Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: UPP-AMP-YKPN, 2002), Ed. 2, hal. 182.

R. Terry dalam bukunya Kusmiadi berpendapat perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang, dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil.¹¹

5. Laba

Abdul Halim dan Bambang Supomo berpendapat “laba merupakan pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selis antara pendapatan dan biaya”.¹²

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memeberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang tinjauan/kajian teoritis.

¹¹ Rachmat Kusmiadi, *Teori dan Teknik Perencanaan*, (Bandung: Ilham Jaya, 1995), hal. 3.

¹² Abdul Halim dan Bambang, Supomo, *Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), hal.139.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang harus dipaparkan dalam bab ini adalah gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan lembaga pendidikan tersebut.